



# **SISTEM PARIWISATA MANCINGAN *RICE TERRACE* TAMPAKSIRING SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUATAN BERBASIS MASYARAKAT**

Oleh

**I Nengah Alit Nuriawan<sup>1</sup>, I Made Sukandana<sup>2</sup>, Ni Kadek Ari Cahyani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, e-mail;

[wanalit.nuri@uhnsugriwa.ac.id](mailto:wanalit.nuri@uhnsugriwa.ac.id)

Diterima 20 Agustus 2024, direvisi 27 Agustus 2024, diterbitkan 31 Agustus 2024

## **Abstract**

Mancingan *Rice Terrace* holds potential as a community-based artificial tourist attraction that supports sustainable tourism through a Community-Based Tourism (CBT) approach. This study aims to evaluate the tourism system at Mancingan *Rice Terrace*, focusing on the role of local communities in management, the development of artificial attractions, and tourism's economic, social, and environmental impacts. A qualitative-descriptive approach was employed to analyze community involvement in destination development and their contribution to tourism sustainability. The findings reveal that artificial attractions, such as trekking paths, photo spots, and agricultural education programs, have enhanced the site's appeal and boosted local economic growth. Active community participation has not only created jobs but also preserved environmental sustainability. However, challenges such as inadequate promotion and infrastructure remain obstacles to further tourism development in Mancingan *Rice Terrace*. Recommendations for strengthening promotion, community training, and infrastructure improvements are proposed to ensure more effective and sustainable tourism management. This research provides insights into the importance of community collaboration in developing sustainable artificial tourist attractions.

Keywords: Community-Based Tourism, Mancingan *Rice Terrace*, Sustainability.

## **I. PENDAHULUAN**

Mancingan *Rice Terrace* yang terletak di Manukaya, Kec. Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali, adalah sebuah tujuan wisata yang terkenal dengan keindahan sawah teraseringnya. Pemandangan yang disajikan oleh sawah bertingkat yang dikelilingi oleh pegunungan hijau dan langit biru membuat tempat ini benar-

benar surga tersembunyi. Mancingan *Rice Terrace* yang bertemakan wisata buatan begitu sempurna untuk berbagai aktivitas, mulai dari berjalan-jalan santai di sekitar sawah, mengambil foto, hingga bersantai menikmati keindahan alam dan jika anda haus disana juga sudah tersedia warung warga lokal yang menjual kelapa muda, minuman, maupun snack.

Wisatawan dapat menikmati keindahan alami sawah bertingkat yang dikelola dengan metode tradisional turun-temurun. Setiap terasering dibangun dengan tangan, mengikuti kontur alami lahan sehingga menciptakan pemandangan yang unik dan memukau. Sistem irigasi yang canggih juga menjadi daya tarik tersendiri, dengan air yang mengalir dengan teratur dari satu terasering ke terasering lainnya.

Sepanjang jalan ada pengerajin yang membuka warung kecil di area Mancingan *Rice Terrace* yang membuat kerajinan dari kelapa tua. Pengunjung dapat menyaksikan proses pembuatan kerajinan secara langsung dan membeli hasil karya para pengrajin sebagai oleh-oleh. Kerajinan yang dihasilkan meliputi berbagai produk seperti hiasan dinding, vas bunga, dan aksesoris lainnya yang terbuat dari batok kelapa yang diukir dengan detail yang indah.

Wisatawan juga dapat menikmati suasana pedesaan yang tenang di sekitar area Mancingan *Rice Terrace*. Selain menikmati keindahan sawah, pengunjung juga dapat melihat aktivitas sehari-hari penduduk desa seperti bertani, beternak, dan melakukan kegiatan lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan pedesaan yang alami. Suasana ini memberikan pengalaman yang menyegarkan bagi mereka yang biasanya tinggal di kota.

Bello et al. (2017) menunjukkan bahwa CBT dapat meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam serta menciptakan dampak ekonomi yang lebih merata. Goodwin and Santilli (2009) juga menekankan bahwa CBT memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal sambil mendapatkan

manfaat ekonomi dari pariwisata. Namun, kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana konsep wisata buatan dapat diintegrasikan dalam CBT, terutama di destinasi pedesaan seperti Mancingan *Rice Terrace*.

Pengembangan atraksi wisata buatan telah dibahas oleh Kim et al. (2018) yang menggarisbawahi bahwa inovasi dalam atraksi wisata dapat meningkatkan minat wisatawan dan menciptakan pengalaman unik. Di sisi lain, Neto (2003) mencatat bahwa pariwisata berbasis komunitas yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan yang tepat untuk menggabungkan wisata buatan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggabungkan konsep wisata buatan dalam kerangka CBT di destinasi pedesaan, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Mancingan *Rice Terrace*, dengan potensi uniknya, menghadirkan studi kasus yang ideal untuk mengeksplorasi integrasi antara daya tarik wisata buatan dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang fokus pada dampak ekonomi atau lingkungan secara umum, studi ini mengevaluasi bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam penciptaan atraksi wisata buatan yang inovatif, sembari menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal.

Penelitian ini juga akan mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memberikan wawasan tentang strategi promosi dan pengelolaan pariwisata di destinasi pedesaan yang memadukan

elemen wisata buatan dan partisipasi komunitas, yang dapat diaplikasikan di berbagai destinasi lainnya.

## II. PEMBAHASAN

Pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

### A) Komponen Sistem Pariwisata

Komponen-komponen Sistem Pariwisata ini bekerja secara sinergis dan saling melengkapi satu sama lain. Atraksi wisata menjadi daya tarik utama yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi, sedangkan aksesibilitas memastikan bahwa wisatawan dapat mencapai destinasi tersebut dengan mudah dan nyaman. Amenitas, seperti akomodasi, restoran, dan fasilitas pendukung lainnya, memberikan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan wisatawan selama mereka berada di destinasi. Ancillary services, termasuk lembaga pengelola destinasi, pusat informasi wisata, dan agen perjalanan, memberikan dukungan dan layanan tambahan untuk meningkatkan pengalaman wisata.

Jalan utama menuju daya tarik wisata Mancingan *Rice Terrace* yang tergolong sulit dilalui karena kondisi jalan yang sempit, serta berlubang di beberapa titik sehingga menyulitkan calon pengunjung. Meskipun demikian, jalan ini masih dapat dilewati dengan kendaraan roda dua seperti sepeda dengan hati-hati. Bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan roda empat dan sepeda motor, disarankan untuk memarkirkan kendaraan di area parkir

terdekat dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki atau menggunakan transportasi lokal.

Wisatawan dapat melakukan tracking di jalan kecil yang ada di area sawah hingga berjalan-jalan di pematang sawah sambil menikmati indahnya hamparan padi dan bentuk teraseringnya yang indah. Wisatawan yang berkunjung juga dapat bersepeda di jalan area persawahan ini, selain bisa menyehatkan badan namun juga bisa sambil menikmati keindahan alam persawahan.

Terdapat beberapa akomodasi yang ada didekat daya tarik wisata ini, contohnya seperti Villa dan Homestay. pengunjung dapat menikmati liburan di daerah ini dengan menginap pada akomodasi yang tersedia.

Pada daya tarik wisata ini terdapat tiga buah warung lokal dengan pedagang yang sangat ramah, yang menjual makanan dan minuman kemasan dengan harga yang sangat terjangkau. Pemilik warung yang pertama yaitu Bapak I Wayan Nurja menyatakan bahwa warung tersebut dibuatnya setelah mulai ada yang berkunjung di Mancingan *Rice Terrace*, tentu ia membuka warung tersebut menargetkan pengunjung yang datang serta para anggota subak yang berkegiatan (I Wayan Nurja, 26 April 2024).

Pada daya tarik ini terdapat cinderamata yang dijual pada salah satu warung lokal yang ada di persawahannya. Bapak I Ketut Nara selaku pemilik toko atau warung kecil yang menjual cinderamata dan makanan serta minuman juga menyatakan bahwa ia membuat warung ini setelah mulai ramai pengunjung, yang mana dulunya warung tersebut hanyalah sebuah gubuk sederhana yang dijadikan tempat

beristirahat ketika berkegiatan di sawah (I Ketut Nara, 26 April 2024).

## **B) Pengelolaan Keberlanjutan Pariwisata**

Mengenai pengelolaan daya tarik wisata ini, Bapak I Wayan Nurja dan I Ketut Nara selaku petani dan warga lokal asli dari Mancingan menyatakan bahwa Mancingan *Rice Terrace* masih dikelola secara swadaya oleh Masyarakat lokal termasuk dari kalangan pemuda, PKK, petani dan Masyarakat Banjar Mancingan lainnya. Mengenai pengelolaan dengan pihak Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Provinsi, pihak pemerintah Desa dan Banjar telah berkoordinasi dengan PEMKAB dan juga Dinas Pariwisata Provinsi Bali namun belum ada lanjutan, imbuh dari Bapak Wayan Nurja dan I Ketut Nara pada tim penulis Tanggal 26 April 2024.

Langkah masyarakat Banjar Mancingan untuk menggandeng Dinas Pariwisata dalam pengelolaan daya tarik wisata ini merupakan sebuah inisiatif yang positif. Dengan melibatkan pihak pemerintah, diharapkan pengelolaan Mancingan *Rice Terrace* dapat lebih terstruktur dan terintegrasi dengan program-program pariwisata daerah lainnya. Kerjasama ini juga berpotensi membuka akses kepada sumber daya dan pendanaan yang lebih besar untuk pengembangan fasilitas dan infrastruktur pendukung.

Meskipun demikian, pelibatan masyarakat lokal tetap harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan daya tarik wisata ini. Pengalaman dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Banjar Mancingan merupakan aset berharga yang harus dipertahankan. Mereka harus dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan dan implementasi program-program

pengembangan pariwisata di wilayah mereka.

Langkah masyarakat setempat untuk membangun fasilitas penunjang secara mandiri juga patut diapresiasi. Inisiatif ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga keberlanjutan Mancingan *Rice Terrace*. Pembangunan fasilitas seperti area parkir, toilet, dan warung-warung kecil dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Namun, dalam proses pembangunan fasilitas ini, perlu diperhatikan aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, pengelolaan sampah yang baik, serta mempertahankan keaslian alam menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Konsultasi dengan ahli dan praktik terbaik dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat membantu meminimalkan dampak negatif dari pembangunan fasilitas tersebut.

Pada daya tarik wisata ini memiliki beberapa kebijakan dan regulasi penting yang disepakati oleh masyarakat demi keberlangsungan daya tarik wisata Mancingan *Rice Terrace*, meliputi:

### 1) Kebijakan kepemilikan tanah

Pemilik tanah yang berada dalam kawasan Mancingan *Rice Terrace* dilarang untuk melakukan penjualan tanah dengan alasan apapun. Kebijakan ini diberlakukan untuk menjaga keutuhan lahan sawah bertingkat yang menjadi daya tarik utama wisata ini. Bapak I Wayan Nurja menuturkan "Jika ada yang melanggar aturan menjual tanah sawah milik pribadi di area subak Mancingan akan langsung di kenakan sanksi sesuai aturan yang telah di sepakati". (I Wayan Nurja, 26 April 2024).

## 2) Aturan untuk wisatawan

Pengunjung memberikan donasi seikhlasnya yang diletakan pada kotak donasi di depan jalan masuk menuju daya tarik wisata Mancingan *Rice Terrace*. Donasi ini digunakan untuk membiayai kebutuhan pemeliharaan dan pengembangan daya tarik wisata. "Awal mula dibuatkan kotak donasi dikarenakan adanya banyak masukan dari pengunjung yang menyarankan untuk dibuatkan tempat pembayaran tiket ataupun kotak untuk berdonasi seikhlasnya, dari banyaknya masukan tersebut masyarakat memutuskan hanya membuat kotak donasi saja, belum membuat penetapan tiket masuk" Tutur Bapak I Wayan Nurja dan I Ketut Nara kepada tim peneliti tim peneliti 26 April 2024.

Pengunjung dilarang membawa motor masuk, motor atau mobil dapat diparkirkan ditempat yang telah disediakan. Aturan ini diberlakukan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan pengunjung serta meminimalkan kerusakan pada area persawahan.

Dilarang membuang sampah plastik di sepanjang jalan. Aturan ini merupakan bagian dari upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan alam sekitar. Bapak I Ketut Nara menuturkan "Sudah banyak tamu atau pengunjung yang taat pada aturan tersebut, bahkan ada tamu yang sedang jalan-jalan sambil merokok lalu puntung rokoknya dimasukan ke dalam sakunya, tidak dibuang sembarangan" (I Ketut Nara, 26 April 2024).

Kebijakan dan regulasi ini disepakati bersama oleh masyarakat Banjar Mancingan sebagai pengelola utama daya tarik wisata. Mereka menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya lokal demi

keberlangsungan pariwisata di daerah mereka. Dengan adanya aturan-aturan ini, diharapkan pengunjung dapat menikmati keindahan Mancingan *Rice Terrace* dengan tetap menjaga kelestariannya. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam mensosialisasikan kebijakan dan regulasi ini kepada wisatawan yang berkunjung. Pemasangan papan petunjuk atau penyebaran brosur dapat membantu meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, penegakan aturan juga perlu dilakukan secara konsisten oleh masyarakat setempat untuk memastikan keberlangsungan daya tarik wisata ini.

## C) Tantangan dan Peluang

### 1) Keterbatasan Infrastruktur

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata di Mancingan *Rice Terrace* adalah keterbatasan infrastruktur. Akses jalan yang kurang memadai menjadi kendala bagi wisatawan, terutama bagi mereka yang datang dengan kendaraan pribadi atau bus pariwisata. Jalanan yang sempit dan kurang terawat membatasi jumlah pengunjung yang bisa datang dalam satu waktu, serta mengurangi kenyamanan mereka dalam perjalanan menuju lokasi. Selain itu, minimnya fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, dan penginapan menjadi kendala bagi wisatawan yang ingin tinggal lebih lama atau mencari kenyamanan lebih.

### 2) Kurangnya Promosi dan Pemasaran

Mancingan *Rice Terrace* masih menghadapi tantangan dalam promosi dan pemasaran. Meski memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata buatan berbasis masyarakat, daya tarik ini belum dikenal secara luas, terutama di kalangan wisatawan mancanegara.

Promosi yang terbatas membuat potensi kunjungan wisatawan yang lebih besar belum terealisasi. Selain itu, penggunaan teknologi pemasaran digital, seperti media sosial dan platform online, masih minim, sehingga banyak wisatawan yang mungkin belum mengetahui keberadaan destinasi ini.

### 3) Tantangan Kapasitas Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal masih perlu meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan pariwisata, terutama dalam bidang hospitality dan pelayanan wisata. Keterampilan dalam menyambut dan melayani wisatawan, serta kemampuan berbahasa asing, masih menjadi kendala bagi sebagian besar penduduk lokal. Meskipun keterlibatan komunitas dalam pengelolaan pariwisata sudah tinggi, diperlukan upaya yang lebih untuk meningkatkan profesionalisme dalam melayani wisatawan, khususnya yang berasal dari luar negeri.

### 4) Ancaman terhadap Kelestarian Lingkungan

Peningkatan kunjungan wisatawan, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan, terutama terhadap sistem terasering yang menjadi ciri khas utama Mancingan *Rice Terrace*. Peningkatan lalu lintas wisatawan, pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan baik, serta pembangunan fasilitas wisata yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dapat berdampak negatif terhadap ekosistem setempat. Ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat dan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan kelestarian lingkungan

Adapun peluang dalam pengembangan daya tarik wisata Mancingan *Rice Terrace* diantaranya;

### 1) Potensi Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Tantangan infrastruktur yang ada saat ini sebenarnya juga menawarkan peluang besar untuk perbaikan. Pemerintah daerah dan investor swasta dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas akses jalan, membangun fasilitas publik, serta memperbaiki penginapan. Peningkatan infrastruktur akan membuka peluang bagi wisatawan yang lebih banyak, meningkatkan kunjungan, dan memperpanjang masa tinggal wisatawan, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

### 2) Penguatan Promosi melalui Teknologi Digital

Era digital menawarkan peluang besar dalam promosi pariwisata. Penggunaan media sosial, website resmi, dan platform pariwisata online dapat membantu mempromosikan Mancingan *Rice Terrace* secara lebih luas. Kolaborasi dengan influencer pariwisata, travel bloggers, dan agen perjalanan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap destinasi ini. Selain itu, pemasaran digital yang terintegrasi dapat menjangkau wisatawan internasional dan domestik yang tertarik pada wisata alam dan budaya, terutama dengan tren eco-tourism dan wisata berkelanjutan yang sedang berkembang.

### 3) Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Pelatihan dan Pendidikan

Dukungan pemerintah dan lembaga terkait, pelatihan bagi masyarakat lokal di bidang hospitality, manajemen pariwisata, dan keterampilan bahasa asing dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan. Program pelatihan ini dapat mencakup pengembangan keterampilan

dalam pengelolaan usaha pariwisata, pemanduan wisata, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya konservasi lingkungan. Pemberdayaan ini akan mendorong masyarakat untuk mengambil peran lebih besar dalam pengelolaan destinasi dan mengoptimalkan manfaat ekonomi dari pariwisata.

#### 4) Pengembangan Atraksi Wisata Berbasis Teknologi

Mancingan *Rice Terrace* memiliki potensi untuk mengembangkan atraksi wisata inovatif yang memanfaatkan teknologi, seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR). Teknologi ini dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman wisatawan dengan memberikan informasi sejarah, budaya, dan sistem pertanian terasering secara interaktif. Penggunaan teknologi ini tidak hanya akan menambah daya tarik wisata, tetapi juga mendukung program edukasi wisata pertanian yang sedang berjalan.

#### 5) Pengembangan Wisata Edukasi dan Eco-Tourism

Mancingan *Rice Terrace* dapat memanfaatkan tren eco-tourism yang semakin populer dengan memperkuat konsep wisata edukasi berbasis lingkungan. Wisata edukasi pertanian yang telah ada dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menarik wisatawan yang tertarik pada pelestarian lingkungan dan kegiatan wisata yang ramah lingkungan. Program seperti "live-in" atau menginap di rumah warga untuk belajar tentang kehidupan masyarakat pertanian dapat menjadi nilai tambah yang unik. Selain itu, pendekatan wisata berbasis konservasi dan edukasi dapat menarik segmen wisatawan khusus yang peduli terhadap keberlanjutan.

### III. SIMPULAN

Mancingan *Rice Terrace* di Bali merupakan daya tarik wisata alam yang sangat menarik dengan keindahan sawah bertingkatnya yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat setempat. Meskipun pengelolaannya masih dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Banjar Mancingan, daya tarik ini telah berhasil memikat minat wisatawan domestik dan mancanegara. Komponen-komponen sistem pariwisata seperti aksesibilitas, aktivitas, akomodasi, dan amenities telah tersedia meskipun masih terbatas. Kebijakan dan regulasi juga telah ditetapkan untuk menjaga keberlanjutan daya tarik wisata ini, seperti larangan penjualan lahan dan aturan bagi pengunjung. Upaya promosi melalui media sosial oleh masyarakat setempat dan pengunjung juga cukup efektif dalam meningkatkan popularitas Mancingan *Rice Terrace*.

Meskipun masih dalam pengelolaan swadaya, masyarakat Banjar Mancingan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga kelestarian dan mengembangkan potensi Mancingan *Rice Terrace*. Mereka telah memulai pembangunan fasilitas penunjang secara bertahap dan mandiri, serta melakukan upaya promosi secara aktif melalui media sosial. Untuk menjaga keberlangsungan dan mengoptimalkan potensi daya tarik wisata ini, diperlukan kerjasama dan dukungan dari pemerintah daerah, serta penerapan praktik pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Promosi yang lebih komprehensif juga perlu dilakukan dengan mengombinasikan media sosial dan promosi offline

### DAFTAR PUSTAKA

Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr, N. (2017). Community participation framework for protected area-based tourism planning: The case of Malawi. *Tourism Planning & Development*, 14(4), 514-534.

- <https://doi.org/10.1080/21568316.2016.1261768>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper*, 11, 1-37. Retrieved from <https://www.icrtourism.com/wp-content/uploads/2012/03/OP11v2.pdf>
- Kim, H., Lee, S., & Klenosky, D. B. (2018). The influence of tourist experience on perceived destination image and revisit intention: A case of food tourism. *International Journal of Tourism Research*, 20(1), 56-70. <https://doi.org/10.1002/jtr.2153>
- Neto, F. (2003). A new approach to sustainable tourism development: Moving beyond environmental protection. *Natural Resources Forum*, 27(3), 212-222. <https://doi.org/10.1111/1477-8947.00056>
- Pitana, I., & Surya Diarta, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Rudy, D., & Dwi Mayasari, I. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *KERTHA WICAKSANA*, 81.
- Sudiarta, I. (2017). *Pengaturan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Pendekatan Dari Aspek Hukum Tata Ruang*. 4.
- Sukma Arida, I. (n.d.). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain-press.
- Rizkinaswara, L. (2019, April 17). *Pentingnya Teknologi dalam Sektor Pariwisata*. Retrieved from [aptika.kominfo.go.id](https://aptika.kominfo.go.id): <https://aptika.kominfo.go.id/2019/04/pentingnya-teknologi-dalam-sektor-pariwisata/>
- UNWTO (2020). International tourism highlights: 2020 edition. *United Nations World Tourism Organization*. Retrieved from <https://www.unwto.org/international-tourism-highlights-2020-edition>
- Weaver, D. (2001). Ecotourism as a community-based approach to sustainable tourism development. *International Journal of Tourism Research*, 3(2), 131-146. <https://doi.org/10.1002/jtr.296>
- Wilson, S. (2015). Community-based tourism and the challenges of sustainability: Insights from small island destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(7), 1130-1146. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1032384>